

Dinamika Motivasi, Kesempatan dan Kemampuan Masyarakat Lokal dalam Mengembangkan Desa Wisata Batu Cermin

Andriano Calrinto Mami^{1*}, Dewi Sartika Umul²

^{1*}Program Studi Diploma III Perhotelan, Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia, andremami02@gmail.com

²Program Studi Diploma III Perhotelan, Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia, dewisartikaumulofficial@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of motivation, opportunities and abilities of local communities in Batu Cermin Tourism Village as one of the tourist attractions in the Labuan Bajo Super Priority Destination. Using the MOA model approach (Motivation, Opportunity, Ability), This study combines qualitative data from in-depth interviews with tourism actors and policy makers and quantitative data from questionnaires distributed to local communities. Using a mixed methods approach, The data was then analyzed using qualitative descriptive. The results of the study showed that the community has a fairly high motivation to be involved in the tourism sector, which is driven by the hope of improving the economy and preserving local culture. However, the opportunities that exist are still limited by policies and regulations between management parties, especially in Batu Cermin Cave which is the main asset of the Village. In terms of ability, the majority of the community feels that they have potential, but still need to increase capacity and capability through ongoing training. Therefore, strengthening local capacity and active community involvement are the keys so that Batu Cermin Tourism Village can develop into a sustainable and world-class tourism destination.

Keywords: *Participation, Local Community, Motivation, Ability, Opportunity, Tourism Village*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika motivasi, kesempatan serta kemampuan masyarakat lokal di Desa Wisata Batu Cermin sebagai salah daya tarik wisata yang ada di Destinasi Super Prioritas Labuan Bajo. Menggunakan pendekatan model MOA (*Motivation, Opportunity, Ability*), penelitian ini memadukan data kualitatif dari wawancara mendalam bersama pelaku pariwisata dan pemangku kebijakan serta data kuantitatif dari kuesioner yang disebarakan kepada masyarakat lokal. Menggunakan pendekatan metode campuran (*Mix Method*), data kemudian dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk dapat terlibat dalam sektor pariwisata, yang didorong oleh harapan peningkatan ekonomi serta pelestarian budaya lokal. Akan tetapi kesempatan yang ada masih dibatasi oleh kebijakan serta regulasi antar pihak pengelola, terutama pada Gua Batu Cermin yang merupakan aset utama Desa. Dari segi kemampuan, mayoritas masyarakat merasa memiliki potensi, namun masih membutuhkan peningkatan kapasitas dan kapabilitas melalui pelatihan berkelanjutan. Maka dari itu, penguatan kapasitas lokal serta pelibatan aktif masyarakat menjadi kunci agar Desa Wisata Batu Cermin dapat berkembang menjadi destinasi pariwisata yang berkelanjutan dan berkelas dunia.

Kata Kunci: Partisipasi, Masyarakat Lokal, Motivasi, Kemampuan, Kesempatan, Desa Wisata

PENDAHULUAN

Labuan Bajo sebagai destinasi super prioritas (DSP) di Indonesia menjadikannya sebagai salah satu pusaran nasional dalam sektor pariwisata. Penetapan Labuan Bajo sebagai DSP berdampak signifikan bagi lingkungan, masyarakat lokal serta sistem kepariwisataan secara holistik. Salah satu wilayah yang turut merasakan dampak tersebut adalah Desa Wisata Batu Cermin. Sebagai desa wisata yang berada di dalam pusaran regional pembangunan pariwisata Labuan Bajo, Gua Batu Cermin yang merupakan atraksi utama dari desa, menjadi bagian penting dari rantai destinasi wisata. Penetapan DSP Labuan Bajo juga merupakan peluang bagi Desa Wisata Batu Cermin untuk berkembang melalui peningkatan kunjungan, pembangunan infrastruktur serta perhatian khusus dari pemangku kebijakan khususnya dalam sektor pariwisata. Akan tetapi, dinamika partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengembangan pariwisata di Desa Wisata Batu Cermin saat ini belum sepenuhnya berjalan dengan optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa tantangan yang dihadapi seperti pembangunan yang cenderung bersifat *top-down* dan berorientasi pada investasi, tanpa memperhatikan keterlibatan masyarakat lokal agar tidak terpinggirkan oleh laju pengembangan pariwisata itu sendiri.

Pengembangan sektor pariwisata dipandang sebagai upaya strategis untuk mendorong pemerataan akses terhadap peluang dan manfaat ekonomi, sekaligus menanggapi dinamika transformasi yang terjadi di tingkat lokal, nasional, dan global. Prakarsa ini berlandaskan pada kerangka hukum yang ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Lebih lanjut, Peraturan Daerah Kabupaten Manggarai Barat Nomor 2 Tahun 2017 tentang sistem kepariwisataan daerah mengamanatkan bahwa masyarakat setempat berhak untuk berperan serta dalam tata kelola kepariwisataan daerah. Peran serta tersebut meliputi: (1) keterlibatan dalam perencanaan dan perumusan strategi kepariwisataan daerah, (2) keterlibatan dalam pelaksanaan dan evaluasi program kepariwisataan, dan (3) pengawasan terhadap pelaksanaan sistem kepariwisataan daerah. Adapun visi pembangunan pariwisata yang tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat 2014–2025 bercita-cita menjadikan Manggarai Barat sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan yang diakui dunia. Visi ini menekankan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat melalui penerapan prinsip-prinsip ekowisata berbasis masyarakat.

Tujuan utama dari kehadiran pariwisata di suatu destinasi adalah untuk menyejahterakan masyarakat lokal. Untuk mencapai tujuan tersebut peningkatan partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan. Pengembangan pariwisata kontemporer pada dasarnya berpegang pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (Sunarta & Arida, 2017), yang seharusnya juga diterapkan dalam proses pengembangan desa wisata. Dalam konteks ini, motivasi, kesempatan, dan kemampuan masyarakat lokal yang terus berkembang untuk terlibat dalam proses pengembangan pariwisata di Desa Wisata Batu Cermin merupakan isu penting yang perlu dikaji secara mendalam. Analisis tersebut penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata desa tetap sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan

masyarakat lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan bentuk pariwisata yang menempatkan partisipasi masyarakat lokal sebagai inti pendekatannya, yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang lebih luas dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Menurut Rocca & Zielinski (2022) pariwisata berbasis masyarakat merupakan model yang dirancang untuk memaksimalkan manfaat yang diperoleh secara lokal sekaligus meminimalkan dampak negatif yang umumnya terkait dengan pariwisata. Pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya dipandang sebagai strategi untuk mengentaskan kemiskinan di daerah pedesaan, tetapi juga sebagai respons terhadap meningkatnya kerentanan ekonomi yang disebabkan oleh globalisasi produksi pertanian.. Moayerian, McGehee, & Stephenson (2022) menyebutkan pariwisata berbasis masyarakat merupakan turunan dari model pembangunan berkelanjutan. Mengakui pariwisata sebagai industri berorientasi masyarakat memerlukan jaminan mendasar bahwa masyarakat lokal diberikan kesempatan yang berarti untuk terlibat dan berkontribusi terhadap pengembangannya.

Sebagian besar model pembangunan berkelanjutan memasukkan masyarakat sebagai hal yang sangat penting dalam prosesnya, kepemilikan masyarakat sebagai kriteria utama bagi industri pariwisata yang berkembang dan berkelanjutan. Membangun koneksi dan mempertahankan interaksi antar anggota masyarakat penting untuk menciptakan ikatan dan hubungan yang kuat (Rasoolimanesh, Jaafar, Ahmad, & Barghi, 2017). Masyarakat juga dianggap sebagai pemangku kepentingan utama pariwisata karena partisipasi mereka diperlukan sepanjang proses pengembangan pariwisata (Reddy, Ali, & Reddy, 2023).

Desa Wisata Batu Cermin merupakan salah satu destinasi yang berada dalam lingkup pusaran pembangunan pariwisata Labuan Bajo sebagai salah satu DSP. Partisipasi aktif masyarakat lokal berkontribusi terhadap pengembangan rasa kepemilikan kolektif, meningkatkan kepercayaan bersama, dan memperkuat kredibilitas yang dirasakan dalam masyarakat. Sehingga pada akhirnya destinasi ini dapat menjadi salah satu destinasi yang berkelanjutan dan berkelas dunia sesuai dengan visi pariwisata Kabupaten Manggarai Barat.

Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan aktif masyarakat lokal sangat penting untuk mencapai pembangunan destinasi yang berkelanjutan. Partisipasi ini mencakup keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan dan keterlibatan yang bermakna dalam distribusi manfaat yang adil yang dihasilkan oleh kegiatan pariwisata. Partisipasi masyarakat merupakan faktor penting keberlangsungan pariwisata (Wondirad & Ewnetu, 2019). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata akan menjadi komponen penting untuk menjaga keharmonisan serta sinergitas dari setiap *stakeholder* pariwisata dalam konteks membangun desa wisata (Prabhakaran, Nair, & Ramachandran, 2014).

Rasoolimanesh, Jaafar, dkk., (2017) menggunakan model *Motivation, Oportunity, Ability (MOA)* untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Menurut model MOA, motivasi memaksa orang menuju tujuan dan kondisi yang diinginkan, sehingga mendorong mereka untuk terlibat dan mendukung proses pengambilan keputusan. Selanjutnya kemampuan atau kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata dan kegiatan pariwisata juga merupakan faktor utama yang mencakup pengetahuan dan keterampilan dari masyarakat lokal (Mami & Mahagangga, 2019). Partisipasi masyarakat yang efektif mengharuskan anggota masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan perubahan. Oleh karena itu, masyarakat lokal harus siap meningkatkan keterampilannya sebagai cikal bakal partisipasi (Rasoolimanesh, Ringle, Jaafar, & Ramayah, 2017).

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Batu Cermin masih minim partisipasi masyarakat. Situasi sosial menunjukkan bahwa masyarakat lokal memang terlibat aktif dalam suasana pengembangan. Hanya saja keterbatasan sumber daya manusia, modal dan regulasi yang tidak tepat sasaran bagi masyarakat lokal membuat minim implikasi sosial yang dihasilkan (Iswanto, 2022). Motivasi yang dimiliki oleh masyarakat dan peluang yang tersedia dari sumber daya pariwisata yang ada tidak dapat dioptimalkan. Usaha-usaha mikro pariwisata yang ada masih memiliki banyak hambatan.

Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata melibatkan beberapa aspek untuk meningkatkan laju pertumbuhan pariwisata meliputi aspek budaya, alam dan masyarakat lokal dalam lingkup pedesaan (Rudiyanto dkk., 2023). Pariwisata Pedesaan merujuk pada kegiatan pariwisata yang dilakukan di wilayah pedesaan. Pariwisata pedesaan menekankan pada pengalaman wisatawan mengalami secara langsung bagaimana keseharian masyarakat desa, keindahan alam, serta keragaman budaya lokal dengan tetap mengedepankan unsur keberlanjutan didalamnya (Adikampana, Sunarta, & Kerti Pujani, 2019). Akan tetapi pemanfaatan sumber daya wisata pedesaan terkadang merupakan kendala dengan tujuan yang bertentangan antara konservasi lingkungan-budaya dan kepentingan ekonomi (Rosalina, Dupre, Wang, Putra, & Jin, 2023). Lembaga desa dan partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor kunci yang sangat penting dalam mendorong pengembangan Desa Wisata (Patiasa, 2019). Mami, Ariana, & Anom, (2024) Menyebutkan bahwa pengembangan desa wisata pada hakikatnya menganut prinsip pembangunan berkelanjutan. Disisi lain pemerintah daerah sangat berperan penting karena merupakan pembuat regulasi dan kebijakan dalam suatu destinasi, sehingga prinsip pembangunan berkelanjutan bisa diterapkan dengan baik (Seran, Hutagalung, & Siagian, 2024). Akan tetapi ada beberapa tantangan yang akan dihadapi dalam pengembangan destinasi, salah satu tantangan yang paling mendasar adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia pariwisata di destinasi (Pambudi, 2022). Untuk mengatasi hal ini pelibatkan masyarakat dalam pelatihan keterampilan pariwisata dan memastikan keberlanjutan perekonomian lokal merupakan aspek yang sangat penting. Pengelolaan lingkungan, pembuangan

limbah, dan keberlanjutan ekonomi ditekankan untuk mencapai tujuan pengembangan wisata desa. Melalui pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan, pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif jangka panjang baik bagi masyarakat lokal (Patiasa, 2019).

Desa Wisata Batu Cermin merupakan salah satu cerminan pariwisata pedesaan yang ada di Labuan Bajo. Wisatawan dapat merasakan pengalaman berwisata langsung di lingkungan alam contohnya di daya tarik wisata Gua Batu Cermin yang merupakan atraksi utama destinasi ini. Konsep ini digunakan untuk mengkaji bagaimana bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Batu Cermin, Kabupaten Manggarai Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, yang memadukan kekuatan metodologi kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Secara khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan desain *explanatory design*, dimana tahap awal melibatkan penyelidikan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika partisipasi masyarakat. Ini kemudian diikuti oleh tahap kuantitatif yang dirancang untuk mengukur dan memvalidasi temuan awal dengan cara yang lebih sistematis. Kedua tahap tersebut saling terkait, artinya hasil kualitatif menginformasikan pengembangan instrumen kuantitatif yang digunakan pada tahap selanjutnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik untuk memastikan validitas dan kekayaan informasi yang dikumpulkan. Teknik-teknik ini meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan kunci, analisis dokumen yang terkait dengan kebijakan dan program desa wisata, dan penyebaran kuesioner kepada responden terpilih. Responden terdiri dari 98 warga lokal Desa Wisata Batu Cermin, yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan terkait pariwisata. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menafsirkan dinamika partisipasi masyarakat lokal menangkap persepsi, motivasi, dan tingkat keterlibatan mereka dalam pengembangan Desa Wisata Batu Cermin secara holistik dan peka konteks.

HASIL DAN DISKUSI

Motivasi Masyarakat Lokal Berpartisipasi

Motivasi merupakan hal mendasar dalam diri setiap orang untuk melakukan aktifitas ataupun kegiatan sehari-hari. Motivasi yang dimaksud adalah bagaimana motivasi masyarakat lokal Desa Wisata Batu Cermin untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan pariwisata. Motivasi dilihat dari dua perspektif yang berbeda yaitu motivasi yang datang dari masyarakat lokal itu sendiri serta motivasi yang diberikan oleh pemerintah agar masyarakat ikut terlibat aktif dalam proses kepariwisataan di desa. Merujuk pada hasil kuesioner yang disebarakan kepada masyarakat lokal Desa Wisata Batu Cermin terkait motivasi mereka dalam pengembangan pariwisata di desa 51% masyarakat

lokal menyatakan setuju mereka memiliki motivasi, 31% sangat setuju, 13% ragu-ragu, 3% tidak setuju, 2% sangat tidak setuju. Dapat dikatakan bahwa masyarakat lokal Desa Wisata Batu Cermin memiliki motivasi yang kuat dalam proses pengembangan pariwisata di Desa Wisata Batu Cermin.

Berbicara tentang motivasi khususnya dalam konteks pariwisata tentunya banyak jenis motivasi khususnya dari masyarakat lokal untuk ikut berpartisipasi. Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang juga pelaku pariwisata di Desa Wisata Batu Cermin menunjukkan bahwa rata-rata motivasi masyarakat ikut berpartisipasi adalah untuk meningkatkan pendapatan ekonomi demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu motivasi berikutnya adalah kecintaan terhadap nilai seni dan budaya, mereka selaku pelaku pariwisata di desa ingin agar budaya serta adat istiadat yang mereka miliki tidak hilang begitu saja. Lebih lanjut motivasi lainnya yaitu memberdayakan masyarakat lokal dengan memanfaatkan kehadiran pariwisata. Hal ini sangat menarik karena pemberdayaan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah untuk masyarakat tetapi masyarakat lokal saling memberdayakan sesama mereka.

Dalam konteks motivasi masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Batu Cermin, pemerintah juga tentunya memegang peran penting didalamnya. Berbagai cara yang dilakukan pemerintah baik dari tingkat desa, daerah serta pemerintah pusat dalam rangka meningkatkan motivasi masyarakat lokal untuk ikut berpartisipasi dalam proses pengembangan pariwisata. Salah satu contoh kongkret yang bisa dilihat serta dirasakan oleh masyarakat lokal Desa Batu Cermin adalah peningkatan sarana dan prasarana serta fasilitas (Gambar 1) baik dalam sektor pariwisata maupun sektor lainnya.



Gambar 1. Peningkatan Fasilitas di Gua Batu Cermin

Sumber: Dokumentasi Perumda Bidadari, 2025

Selanjutnya untuk meningkatkan motivasi masyarakat berpartisipasi pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai

Barat bekerjasama dengan pemerintah pusat yang diwakili oleh BPOLBF melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat. Dalam pelatihan ini 30 Desa Wisata Tematik yang masuk dalam program pengembangan BPOLBF di 11 Kabupaten di wilayah kordinasi mereka termasuk Desa Wisata Batu Cermin diundang untuk ikut berpartisipasi dalam pelatihan serta peningkatan kapasitas yang diadakan.

Undangan ini tentunya diberikan melalui desa wisata masing-masing yang ada di DSP Labuan Bajo termasuk Desa Wisata Batu Cermin yang kemudian pokdarwis dari masing-masing desa yang mewakili kegiatan pelatihan dan peningkatan kapasitas dengan harapan setelah kegiatan selesai mereka selaku pelaku pariwisata di masing-masing desa bisa mengajak dan memberikan kontribusi serta kemampuan yang mereka miliki dalam proses pengembangan pariwisata di Desa Wisata mereka masing-masing termasuk Batu Cermin.

Akan tetapi sampai saat ini belum ada pelatihan secara khusus yang dilakukan di Desa Wisata Batu Cermin. Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi pihak pengelola destinasi karena Desa Wisata Batu Cermin merupakan salah satu desa yang ada di pusat kota Labuan Bajo yang saat ini masuk dalam DSP di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat, sampai saat ini pemerintah daerah tidak mengintervensi secara khusus Desa Wisata Batu Cermin. Dalam proses pengembangannya pemerintah daerah memberikan kewenangan kepada pemerintah desa untuk mengekspresikan diri mereka dalam konteks pariwisata. Sebelumnya desa pernah meminta dinas untuk melakukan pelatihan khusus pemandu wisata bagi masyarakat lokal di Desa Wisata Batu Cermin, hanya saja belum dilaksanakan. Meskipun demikian, dinas akan berupaya agar program ini akan berjalan ditahun-tahun berikutnya guna meningkatkan kemampuan dari masyarakat lokal.

Merujuk pada hasil kuesioner yang disebarkan ke masyarakat lokal terkait motivasi yang diberikan pemerintah daerah di Desa Wisata Batu Cermin dalam proses pengembangan pariwisata 36% mengatakan setuju, 29% ragu-ragu, 18% sangat setuju, 10% tidak setuju dan 7% sangat tidak setuju. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa dominasi masyarakat lokal Desa Wisata Batu Cermin setuju bahwa pemerintah daerah memotivasi mereka untuk ikut terlibat dalam proses pengembangan pariwisata di Desa Wisata Batu Cermin. Motivasi merupakan salah satu tolak ukur utama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengembangan pariwisata disuatu destinasi. Dengan adanya motivasi yang kuat baik dari dalam diri masyarakat sendiri maupun motivasi yang diberikan oleh pemerintah tentunya akan berdampak pada proses pengembangan pariwisata khususnya di Desa Wisata Batu Cermin. Harapannya adalah masyarakat serta pemerintah terus mempertahankan dan meningkatkan motivasi yang ada sehingga Desa Wisata Batu Cermin dapat menjadi destinasi yang berkualitas dan berkelas dunia.

Kesempatan Masyarakat Lokal Berpartisipasi

Dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat partisipasi merupakan unsur yang paling utama. Kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi juga sangat

penting agar ekosistem pariwisata disuatu destinasi dapat berjalan dengan seimbang. Hal ini tentunya juga berlaku di Desa Wisata Batu Cermin yang mana dalam proses pengembangan pariwisata, masyarakat lokal diberikan kesempatan ataupun ruang untuk dapat ikut berpartisipasi didalamnya.

Pemerintah baik desa maupun daerah selaku pihak pengelola tentunya memberikan ruang ataupun kesempatan sebanyak mungkin. Kesempatan tersebut diberikan kepada masyarakat lokal yang ingin berpartisipasi aktif dan ikut terlibat dalam proses pengembangan pariwisata khususnya di Desa Wisata Batu Cermin. Salah satu contohnya adalah ketika ada event atau festival (Gambar 2) yang diselenggarakan oleh pemerintah baik dari desa, daerah maupun pemerintah pusat. Kesempatan selalu terbuka khususnya bagi masyarakat lokal yang memang ingin berkembang dan atau memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dalam sektor pariwisata. Temuan ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudiyanto (2022) dimana keterlibatan masyarakat lokal sangat diperlukan, pemerintah juga memberikan ruang serta kesempatan bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi, sehingga terciptanya pariwisata yang inklusif yang merupakan salah satu konsep dari pariwisata berkelanjutan.



Gambar 2. Masyarakat Diberikan Kesempatan untuk terlibat dalam Event di Gua Batu Cermin

Sumber: Dokumentasi Perumda Bidadari, 2025

Akan tetapi terkadang kesempatan yang diberikan terkendala dengan kesadaran dari masyarakat lokal sendiri. Selanjutnya kendala lain yang dihadapi masyarakat terkait kesempatan untuk ikut terlibat adalah karena terkendala dengan regulasi atau kebijakan yang ada saat ini. Gua Batu Cermin (Gambar 3) merupakan satu-satunya asset yang telah menjadi daya tarik wisata di desa ini. Perumda Bidadari adalah pemegang otorita tertinggi dalam pengelolaan gedung dan wilayah yang ada disana. Dinas pariwisata hanya sebatas mengelola retribusi tiket masuk disana selanjutnya desa tidak ikut terlibat dalam

proses pengelolaan ataupun bagian manapun dari daya tarik ini.



Gambar 3. Kondisi Eksisting Gua Batu Cermin

Sumber: Peneliti, 2025

Hal ini merupakan kendala yang bisa saja menyebabkan kesempatan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam proses pengembangan pariwisata menjadi berkurang dikarenakan koordinasi yang kurang baik diantara pihak pengelola khususnya pada daya tarik yang merupakan satu-satunya asset desa. Sebaiknya pengelolaan daya tarik wisata Gua Batu Cermin diberikan kepada salah satu pihak. Pihak lain hanya sebatas mengontrol dan mengevaluasi apa saja kontribusi serta pembangunan yang dilakukan di daya tarik ini. Khusus pengelolaan daya tarik wisata Gua Batu Cermin terkesan seperti satu rumah yang memiliki 2-3 kepala keluarga, jadi dalam mengambil keputusan dan membuat program kurang efektif dan tidak tepat sasaran sehingga pada akhirnya dapat merugikan masyarakat lokal.

Merujuk pada hasil kuesioner yang disebarkan kepada masyarakat lokal Desa Wisata Batu Cermin terkait kesempatan atau ruang yang diberikan dalam konteks pengembangan pariwisata, 35% mengatakan setuju dengan hal tersebut, 28% sangat setuju, 20% ragu-ragu, 9% sangat tidak setuju dan 8% tidak setuju. Dapat dikatakan bahwa dominan masyarakat lokal diberikan kesempatan ataupun ruang agar dapat berpartisipasi dalam proses pengembangan pariwisata di Desa Wisata Batu Cermin. Kesempatan yang diberikan kepada masyarakat lokal untuk berpartisipasi menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam proses pengembangan pariwisata di Desa Wisata Batu Cermin. Harapannya adalah masyarakat lokal dapat memanfaatkan kesempatan atau ruang yang diberikan semaksimal mungkin, sehingga dalam proses pengembangan pariwisata di Desa Wisata Batu Cermin masyarakat lokal dapat memperoleh dampak yang signifikan karena kehadiran pariwisata sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal khususnya dari sektor pariwisata.

Kemampuan Masyarakat Lokal Berpartisipasi

Kemampuan merupakan hal wajib dimiliki oleh setiap elemen masyarakat

khususnya di Desa Wisata agar dalam proses pengembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik serta memperoleh hasil yang maksimal. Dalam konteks pengembangan pariwisata di Desa Wisata Batu Cermin kemampuan dari masyarakat sangat diperlukan agar dapat berpartisipasi serta mengikuti laju perkembangan pariwisata di desa ini.

Merujuk pada hasil kuesioner yang disebarkan terkait kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Batu Cermin 53% mengatakan setuju bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berpartisipasi, 27% sangat setuju, 15% ragu-ragu, 3% tidak setuju dan 2% sangat tidak setuju. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat lokal memiliki kemampuan untuk ikut berpartisipasi. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan lapangan kemampuan yang dimiliki masyarakat lokal tidak sesuai dengan kapasitas serta kapabilitas dalam konteks pengembangan pariwisata. Maka dari itu untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas melalui pemberdayaan masyarakat lokal di Desa Wisata Batu Cermin diperlukan peningkatan kualitas terkait kedua hal tersebut. Pemberdayaan masyarakat mencakup analisis penciptaan kapasitas kolaboratif, membangun komunitas kapasitas dan mendorong perubahan di tingkat lokal yang bertujuan untuk memberikan kontrol masyarakat yang lebih besar atas sumber daya dan penggunaannya. Dikarenakan isu ini merupakan salah satu masalah utama yang ada di Labuan Bajo, tentunya pemerintah tidak tinggal diam. Sebagai salah satu Desa Wisata yang masuk dalam Kawasan Destinasi Super Prioritas, pelatihan terkait peningkatan kemampuan serta kapasitas masyarakat agar dapat mengimbangi laju pertumbuhan pariwisata terus dilakukan.

Peningkatan kapasitas masyarakat tidak hanya sekedar memfasilitasi partisipasi dalam inisiatif pembangunan; tetapi juga membekali penduduk setempat dengan kemampuan dan sumber daya yang diperlukan untuk memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam lembaga setempat yang berdampak langsung pada kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka. BPOLBF adalah salah satu stakeholder pariwisata yang merupakan tangan kanan dari kementerian pariwisata yang berada di Labuan Bajo. Kehadiran lembaga ini memberikan dampak yang cukup signifikan karena mereka melalui pemerintah pusat selalu melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi masyarakat khususnya di Desa Wisata yang ada di Labuan Bajo.

Kenyataan lapangan memang benar bahwa pelatihan terkait peningkatan kapasitas dan kapabilitas terus dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang disebarkan kepada masyarakat lokal terkait peningkatan kapasitas yang dilakukan oleh pemerintah. Berdasarkan hasil kuesioner dikatakan bahwa 33% mengatakan setuju dengan adanya peningkatan kapasitas yang dilakukan, 29% sangat setuju, 20% ragu-ragu, 10% tidak setuju dan 8% sangat tidak setuju.

Akan tetapi kenyataan ini bertentangan dengan kejadian lapangan khususnya di Gua Batu Cermin yang merupakan asset utama yang ada di Desa Wisata Batu Cermin. Pokdarwis dan Juga Bumdes yang merupakan bagian dari stakeholder pariwisata yang ada di desa sama sekali tidak dilibatkan dalam

kepengelolaan daya tarik wisata ini. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ketua Pokdarwis Desa Wisata Batu Cermin. Beliau mengatakan pokdarwis di Desa ini hampir tidak ada gunanya sama sekali. Pelatihan memang diberikan kepada mereka untuk meningkatkan kapasitas. Hanya saja ruang ataupun kesempatan khususnya dalam pengelolaan asset desa ini sama sekali tidak melibatkan pokdarwis.

Hal ini merupakan salah satu masalah yang ada di Desa Wisata Batu Cermin yang bisa menjadi perhatian atau prioritas khusus bagi pihak pengelola. Pokdarwis selaku perwakilan masyarakat lokal yang memiliki kemampuan serta kapasitas seharusnya ikut dilibatkan. Kehadiran pariwisata adalah untuk menyejahterahkan masyarakat lokal, pelibatan pokdarwis ini nantinya juga akan berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat lokal dengan pemerintah dan juga adanya menjadi potensi yang baik dalam mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Batu Cermin.

Kemampuan masyarakat lokal dalam berpartisipasi merupakan tolak ukur keberhasilan suatu destinasi khususnya dalam proses pengembangan pariwisata di Desa Wisata Batu Cermin. Kemampuan yang dimiliki tentunya harus sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas dalam sektor pariwisata. Pemerintah selaku pemegang otorita tertinggi diharapkan mampu mengayomi masyarakat lokal dalam setiap proses kepariwisataan. Peningkatan kapasitas dan kapabilitas bagi masyarakat lokal menjadi kunci agar Desa Wisata Batu Cermin dapat menjadi destinasi yang berkualitas dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat lokal Desa Wisata Batu Cermin mempunyai tingkat motivasi yang relatif tinggi untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Dorongan ini datang dari dua arah yaitu internal masyarakat sendiri dan eksternal melalui dorongan dari pemerintah. Banyak warga yang terdorong oleh keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan melestarikan budaya lokal. Lembaga pemerintah baik di tingkat lokal maupun nasional telah memberikan kontribusi melalui program sosialisasi dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif. Namun, belum semua program pelatihan terlaksana secara merata di desa, sehingga masih menjadi masalah.

Dalam hal peluang, masyarakat setempat pada umumnya merasa bahwa mereka diberi ruang untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata, seperti melalui keterlibatan dalam berbagai acara dan festival. Pemerintah telah berupaya menciptakan peluang ini melalui berbagai program kolaboratif. Meskipun demikian, peluang ini terkadang kurang dimanfaatkan karena kurangnya kesadaran di antara masyarakat atau tantangan regulasi. Misalnya, pengelolaan Gua Batu Cermin yang saat ini dikendalikan oleh banyak otoritas membatasi keterlibatan desa dan pemangku kepentingan setempat. Hal ini menyoroti perlunya koordinasi dan kejelasan yang lebih baik dalam tata kelola untuk meningkatkan partisipasi masyarakat yang bermakna.

Tentang kemampuan, sebagian besar penduduk setempat percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengambil bagian dalam pengembangan pariwisata. Pemerintah dan lembaga seperti BPOLBF telah memberikan program pelatihan dan peningkatan kapasitas. Namun, terdapat kesenjangan antara kemampuan masyarakat yang dirasakan dan kapasitas aktual yang dibutuhkan di sektor pariwisata. Program pelatihan sering kali tidak menghasilkan keterlibatan nyata, seperti yang terlihat pada kasus kelompok wisata desa (Pokdarwis) dan badan usaha milik desa (BUMDes) yang dikecualikan dari pengelolaan objek wisata utama desa. Kurangnya keterlibatan ini melemahkan efektivitas upaya peningkatan kapasitas.

Secara keseluruhan, masyarakat Desa Wisata Batu Cermin menunjukkan antusiasme dan potensi yang kuat untuk berkontribusi dalam pengembangan pariwisata. Namun, untuk memastikan partisipasi ini berdampak dan berkelanjutan, diperlukan peningkatan dalam hal penyediaan akses terhadap peluang, peningkatan kapasitas riil, dan penyederhanaan regulasi pengelolaan. Sinergi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting untuk mengubah Batu Cermin menjadi destinasi pariwisata yang berkualitas, inklusif, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikampana, I. M., Sunarta, I. N., & Kerti Pujani, N. L. (2019). a Model of Community-Based Rural Tourism Products Development. *Jurnal IPTA*, 7(1), 83. <https://doi.org/10.24843/ipta.2019.v07.i01.p11>
- Iswanto, A. I. (2022). *Menilai Kesiapan Sumber Daya Manusia Untuk Mendukung Pengembangan Dunia Industri Pariwisata Di Destinasi Super Premium Labuan Bajo*. 1(1), 62–73.
- Mami, A. C., Ariana, N., & Anom, I. P. (2024). Local Community-Based Tourism Development in Batu Cermin Tourism Village, West Manggarai Regency. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science*, 4(3), 986–1011. <https://doi.org/https://doi.org/10.63922/ajmesc.v4i03.964>
- Mami, A. C., & Mahagangga, I. G. A. O. (2019). *Respon Masyarakat Desa Batu Cermin Dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Gua Batu Cermin , Labuan Bajo*. 8(1), 2017–2020.
- Moayerian, N., McGehee, N. G., & Stephenson, M. O. (2022). Community cultural development: Exploring the connections between collective art making, capacity building and sustainable community-based tourism. *Annals of Tourism Research*, 93, 103355. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103355>
- Pambudi, B. (2022). Promosi Bukit Kopi: Harapan dan Tantangan dalam Rangka Persiapan Pengembangan Desa Wisata Bongancina di Bali Utara. *Kajian Bali*, 117–136.

- Patiasa, I. W. (2019). Konstruksi Model Pengembangan Desa Wisata menuju Smart Eco-Tourism di Desa Paksebal, Klungkung, Bali. *Kajian Bali*, 09(12).
- Prabhakaran, S., Nair, V., & Ramachandran, S. (2014). Community participation in rural tourism : Towards a conceptual framework. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 144, 290–295. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.298>
- Rasoolimanesh, S. M., Jaafar, M., Ahmad, A. G., & Barghi, R. (2017). Community participation in World Heritage Site conservation and tourism development. *Tourism Management*, 58, 142–153. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.10.016>
- Rasoolimanesh, S. M., Ringle, C. M., Jaafar, M., & Ramayah, T. (2017). Urban vs. rural destinations: Residents' perceptions, community participation and support for tourism development. *Tourism Management*, 60, 147–158. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.11.019>
- Reddy, H., Ali, M., & Reddy, S. (2023). Journal of Outdoor Recreation and Tourism The residents ' participation in tourism based social entrepreneurship organization : Evidence from residents ' perception on ecosphere social enterprise. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 44(PB), 100687. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2023.100687>
- Rocca, L. H. D., & Zielinski, S. (2022). Community-based tourism, social capital, and governance of post-conflict rural tourism destinations: the case of Minca, Sierra Nevada de Santa Marta, Colombia. *Tourism Management Perspectives*, 43(June), 100985. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100985>
- Rosalina, P. D., Dupre, K., Wang, Y., Putra, I. N. D., & Jin, X. (2023). Rural tourism resource management strategies: A case study of two tourism villages in Bali. *Tourism Management Perspectives*, 49(October), 101194. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101194>
- Rudiyanto, R. (2022). Inclusive Tourism as A Sustainable Development Concept for Super Premium Tourism Destinations Labuan Bajo. *International Conference on Hospitality and Tourism Studies*, (December), 66–76. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Roseven-Rudiyanto/publication/366052922_Inclusive_Tourism_as_A_Sustainable_Development_Concept_for_Super_Premium_Tourism_Destinations_Labuan_Bajo/links/638f5bb4e42faa7e759d9a72/Inclusive-Tourism-as-A-Sustainable-Develo
- Rudiyanto, R., Koka, M. A., Setia, B. B., Roukawali, Y., Rago, K., Giarti, M. Y., ... Gabelan, V. (2023). Penyusunan Program Pengembangan Sumber Daya Manusia Berdasarkan Produk Wisata Lolos Dengan Metode

Appreciative Participatory Planning And Action. *Jurnal Akademisi Vokasi*, 2(1), 11–20.

Seran, M. Y., Hutagalung, S., & Siagian, R. (2024). *Membangun Manggarai Barat Dari Desa Melalui Peningkatan Potensi Sumber Daya Manusia*. 2(1), 52–64.

Sunarta, I. N., & Arida, N. S. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan* (S. Trisila, ed.). Cakra Press.

Wondirad, A., & Ewnetu, B. (2019). Community participation in tourism development as a tool to foster sustainable land and resource use practices in a national park milieu. *Land Use Policy*, 88(April), 104155. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104155>